

# STUDI KITAB HADIS FADHĀIL AL-AWQĀT KARYA IMAM AL-BAIHAQI

Mudra Tunnas<sup>1)</sup>, Afdilla Nisa<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil, Djambek, Bukittinggi

e-mail: [mudratunnas@gmail.com](mailto:mudratunnas@gmail.com)<sup>1)</sup> [afdillanisa@uinbukittinggi.ac.id](mailto:afdillanisa@uinbukittinggi.ac.id)<sup>2)</sup>

Info Artikel	Abstract
<p><b>Keywords:</b> al-Baihaqi, hadist, Fadhāil al-Awqāt,</p>	<p><i>This research is a library study employing a qualitative approach, aimed at examining the book Fadhāil al-Awqāt by Imam al-Baihaqi. Data were collected through direct exploration of the book's content and supporting literature, then analyzed descriptively using historical and thematic approaches. The findings indicate that Imam al-Baihaqi compiled this work systematically, paying close attention to the validity of the sanad (chain of transmission), the authenticity of the matan (text), and the contextual clarity of the hadīths. The book contains a collection of hadīths concerning the virtues of various times for worship, such as Rajab, Sya'ban, Ramadan, Dhu al-Hijjah, and other significant periods. In interpreting the hadīths, al-Baihaqi employed linguistic, contextual-historical, jurisprudential (fiqhi), and tarhib wa tarhib (encouragement and warning) approaches, reflecting his vast knowledge and profound spirituality. These methods demonstrate an integration of legal, moral, and spiritual dimensions in understanding the virtues of time. The study concludes that Fadhāil al-Awqāt is not only a significant reference in the tradition of hadīth scholarship but also contributes greatly to raising Muslim awareness about the importance of utilizing time for worship and righteous deeds. The book reinforces the spiritual and ethical value of time in religious life.</i></p>
<p><b>Kata kunci:</b> al-Baihaqi, hadis, Fadhāil al-Awqāt,</p>	<p><b>Abstrak.</b> Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan mengkaji kitab Fadhāil al-Awqāt karya Imam al-Baihaqi. Data diperoleh melalui penelusuran langsung terhadap isi kitab dan literatur pendukung, lalu dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan historis dan tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Imam al-Baihaqi menyusun kitab ini secara sistematis, dengan perhatian terhadap validitas sanad, keotentikan matan, dan konteks hadis. Kitab tersebut memuat kumpulan hadis tentang keutamaan waktu-waktu ibadah seperti Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Dzulhijjah, dan waktu utama lainnya. Dalam memahami hadis, al-Baihaqi menggunakan pendekatan linguistik, kontekstual-historis, fiqhi, serta metode tarhib wa tarhib, yang mencerminkan keluasan ilmu dan kedalaman spiritualitas beliau. Pendekatan ini menunjukkan integrasi antara aspek hukum, moral, dan spiritual dalam memahami keutamaan waktu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Fadhāil al-Awqāt bukan hanya menjadi rujukan penting dalam tradisi ilmu hadis, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran umat Islam akan pentingnya memanfaatkan waktu untuk ibadah dan amal saleh secara optimal. Kitab ini memperkuat nilai spiritual dan etika waktu dalam kehidupan beragama.</p>

## PENDAHULUAN

Usaha untuk menjaga dan mengajarkan hadis, para ulama membuat karya dengan sangat kaya, terkadang satu ulama memiliki puluhan karya di bidang ilmu hadis. Sistematisasi penyusunan atau istilah yang digunakannya pun bermacam-macam dan berbeda antara satu dengan yang lain. Dengan karya yang demikian banyak, tentu tidak mudah untuk mengkaji dan mengenal seluruhnya, padahal hadis adalah sumber hukum dari ajaran Islam. (Wendry, 2022)

Kitab hadis yang secara khusus menguraikan tentang keutamaan waktu adalah *Fadhāil al-Awqāt* yang disusun oleh Imam al-Baihaqi. Ulama besar ini dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun 384 H di Khusrujard, sebuah perkampungan kecil yang terletak di sekitar kota Baihaq, wilayah. Baihaq termasuk bagian dari kawasan Naisabur, sedangkan Naisabur sendiri merupakan salah satu kota penting di daerah Khurasan (sekarang mencakup wilayah Afghanistan) yang terkenal sebagai tempat lahir dan berkembangnya banyak ulama terkemuka. Adapun wilayah Naisabur mulai berada di bawah kekuasaan Islam pada masa pemerintahan Khalifah 'Umar ibn al-Khattab melalui penaklukan yang dipimpin oleh al-Ahnaf ibn Qays. (*Terjemah Fadhoilul Auqot [Waktu-Waktu Penuh Berkah]*, n.d.)

Kitab *Fadhāil al-Awqāt* karya Imam al-Baihaqi merupakan salah satu karya hadis yang memiliki kedudukan istimewa dan nilai ilmiah tinggi. Disusun dengan rapi dan indah, kitab ini membahas berbagai tema tentang keutamaan waktu, mencakup bulan-bulan seperti Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulhijjah, dan Muharram, serta hari-hari utama seperti Jumat, Senin, dan Kamis. Di dalamnya dijelaskan amalan-amalan yang dianjurkan untuk meraih keutamaan waktu, seperti puasa Senin-Kamis, mandi Jumat, dan malam nisfu Sya'ban. Imam al-Baihaqi menyusun kitab ini dengan menukil hadis dari sumber-sumber yang kredibel, disertai penjelasan lafaz asing dan proses takhrij yang teliti. Kitab ini dianggap langka karena tidak ditemukan karya lain yang secara komprehensif membahas bulan-bulan haram, Sya'ban, Ramadhan, dan hari Jumat dalam satu kesatuan. (al-Baihaqi, n.d.)

Keunggulan kitab ini terletak pada kualitas hadis yang telah melalui proses verifikasi sanad dan matan secara cermat, serta fokus tematik pada keutamaan waktu dalam Islam. Hadis-hadis yang termuat tidak hanya bernilai teologis, tetapi juga memberikan panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Struktur sistematis dan referensi yang luas memperkaya pemahaman pembaca, menjadikan kitab ini sebagai rujukan penting bagi ulama dan peneliti dalam studi hadis dan pemanfaatan waktu ibadah. (Suryani, 2022)

Dalam menyusun kitab ini, Imam al-Baihaqi merujuk pada berbagai sumber hadis yang memiliki otoritas dan kredibilitas tinggi. Setiap hadis yang beliau cantumkan disertai dengan penjelasan terhadap lafaz-lafaz yang asing dalam matannya, serta dilengkapi dengan proses takhrij yang dilakukan secara cermat dan mendalam. Banyak penulis yang membahas Imam al-Baihaqi menggolongkan kitab ini sebagai karya yang langka atau bahkan tergolong hilang. Tidak ditemukan karya lain yang secara khusus membahas bulan-bulan haram, Sya'ban, Ramadhan, dan hari Jumat secara komprehensif dalam satu kitab, kecuali risalah-risalah kecil yang hanya fokus pada satu bulan, terutama Ramadhan.

Kitab *Fadhāil al-Awqāt* memiliki sejumlah keunggulan. Dari segi kualitas hadis, kitab ini memuat riwayat-riwayat tentang keutamaan hari, bulan, dan waktu-waktu tertentu dalam kalender Islam yang telah melalui proses verifikasi sanad dan matan secara teliti, sehingga memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Dari sisi fokus tematik, kitab ini secara khusus menyoroti keutamaan waktu-waktu ibadah seperti hari Arafah dan bulan Sya'ban, memberikan panduan penting bagi umat Islam untuk memanfaatkan momen-momen tersebut dalam beribadah. Selain nilai teologisnya, hadis-hadis dalam kitab ini juga memiliki dimensi praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti anjuran berpuasa pada hari Jumat. Susunan kitab yang sistematis memudahkan pembaca dalam menavigasi dan memahami informasi tentang keutamaan waktu secara tematik dan kronologis. Imam al-Baihaqi juga memperkaya isi kitab dengan merujuk pada berbagai sumber

hadis lain, sehingga memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam terhadap topik yang dibahas. Kitab ini telah menjadi rujukan penting bagi para ulama dan peneliti hadis, menunjukkan pengaruhnya yang signifikan dalam studi keutamaan waktu dan tradisi periwayatan. Dengan pendekatan ilmiah yang teliti dan struktur penyajian yang teratur, *Fadhāil al-Awqāt* tidak hanya menjadi warisan intelektual yang berharga, tetapi juga panduan spiritual yang relevan bagi umat Islam sepanjang zaman. (Tinambunan, 2023)

Dalam pembahasannya berfokus kepada pembahasan Hadis tentang Keutamaan waktu yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي يُونُسَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرِّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثٌ مَتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمَحْرَمِ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ .

Artinya: *Telah meriwayatkan kepada kami Abu Amr Muhammad bin Abdullah al-Adib menceritakan kepada kami, Al-Isma'ili, meriwayatkan kepada kami Al-Faryabi meriwayatkan kepada kami, Abu Bakr bin Abi Syaibabi, Abdu al-Wahhab meriwayatkan kepada kami, Ayyub meriwayatkan dari Ibnu Sirin, dari Abu Bakrah, dari Nabi saw, beliau bersabda: "Sesungguhnya zaman telah berputar kembali seperti keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari dua belas bulan, di antaranya terdapat empat bulan yang dihormati (bulan haram): tiga berturut-turut, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram, serta (satu lagi) Rajab bulan suku Mudhar yang terletak di antara Jumadil Akhir dan Sya'ban."*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik kitab *Fadhāil al-Awqāt* karya Imam al-Baihaqi, termasuk struktur penyusunannya, tema-tema utama yang diangkat, serta pendekatan yang digunakan dalam penyajian hadis-hadis tentang keutamaan waktu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji tipologi pemahaman hadis Imam al-Baihaqi sebagaimana tercermin dalam kitab tersebut. Hal ini mencakup analisis terhadap metode interpretasi yang beliau gunakan, seperti pendekatan linguistik, kontekstual-historis, fiqhi, serta metode *tarhib wa tarhib*, guna menunjukkan bagaimana integrasi antara aspek hukum, moral, dan spiritual diterapkan dalam memahami keutamaan waktu dalam Islam.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi tersebut, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah berikut: (1) karakteristik kitab *Fadhāil al-Awqāt* karya Imam al-Baihaqi; dan (2) tipologi pemahaman hadis Imam al-Baihaqi dalam kitab *Fadhāil al-Awqāt*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif yang menempatkan teks sebagai objek utama kajian. Sumber data primer adalah kitab *Fadhāil al-Awqāt* karya Imam al-Baihaqi, sementara data sekunder diperoleh dari literatur umum al-hadis, kitab-kitab syarah, karya biografis, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan metodologi pemahaman hadis dan konteks intelektual abad ke-5 H. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan pembacaan mendalam dan pencatatan sistematis terhadap struktur penyusunan kitab, pola periwayatan, klasifikasi tema, serta cara penulis mengemukakan argumentasi. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelusuri latar historis penyusunan karya, mengidentifikasi sistematika tematik pembahasan hadis tentang

keutamaan waktu, serta mengkaji aspek sanad dan matan untuk melihat konsistensi metodologis yang digunakan. Data yang telah diklasifikasikan kemudian ditafsirkan secara kontekstual untuk menemukan tipologi pemahaman hadis yang berkembang dalam kitab tersebut dan kontribusinya terhadap tradisi keilmuan hadis klasik. Dengan prosedur ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan uraian yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik sesuai dengan standar penulisan jurnal ilmiah..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Imam al-Baihaqi

Imam al-Baihaqi, yang bernama lengkap Ahmad ibn al-Husain ibn Ali ibn 'Abdullah ibn Musa, dikenal sebagai Abu Bakar al-Hafidz, adalah seorang ulama besar dalam bidang hadis yang lahir pada tahun 384 H di Khusrau-jird, sebuah desa kecil di Baihaq, wilayah Naisabur. Sejak usia dini, ia menunjukkan minat besar terhadap ilmu agama, khususnya hadis, dan memulai pendidikan dasarnya di kampung halaman sebelum melanjutkan pengembaraan ilmiahnya ke kota-kota besar seperti Naisabur, Marw, Kufah, Baghdad, dan Hijaz. Masa hidup al-Baihaqi berlangsung di era disintegrasi kekuasaan Abbasiyah, ketika banyak wilayah melepaskan diri dan membentuk kerajaan-kerajaan kecil. Kota-kota seperti Samarkand, Bukhara, Naisabur, dan Isfahan menjadi pusat peradaban Islam baru yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Dinasti Ghaznawiyah yang berkuasa saat itu turut berperan dalam penyebaran Islam di anak benua India dan Transoxania. (Umar, 2020)

Dalam proses belajarnya, al-Baihaqi dikenal sebagai pelajar yang cermat, tekun, dan memiliki daya hafal luar biasa. Ia belajar dari lebih dari dua ratus guru dari berbagai kota dan mazhab, menunjukkan semangat keilmuan yang inklusif. Di antara gurunya yang paling berpengaruh adalah Al-Hakim al-Naisaburi, Abu al-Hasan al-Naisaburi, Abu Abdurrahman al-Sullami, dan Ibnu Furak, yang membentuk fondasi keilmuannya dalam hadis, fikih, dan teologi. Menurut al-Subki, al-Baihaqi adalah pemimpin umat, pendakwah yang teguh, faqih agung, dan hafiz besar. Ia dikenal karena kezuhudan, kewara'an, dan kerendahan hatinya, serta sebagai pembela mazhab Syafi'i dalam bidang usul dan furu'. Ia mempelajari fikih dari al-Nasir al-'Umani dan ilmu kalam dari aliran Asy'ariyyah, serta dikenal sebagai penulis produktif dengan karya-karya ilmiah yang mendalam. (Khalid, 2022)

Di Baihaq, al-Baihaqi berinteraksi dengan para ulama dan memperdalam berbagai disiplin ilmu. Ia memadukan metode periwayatan hadis (riwayah) dengan pendekatan pemahaman dan analisis (dirayah), selalu mencantumkan sanad lengkap dan memberi komentar terhadap kualitas sanad dan matan. Ia juga mengaitkan hadis dengan prinsip-prinsip fikih Syafi'i, menunjukkan kapasitasnya sebagai muhaddits, fuqaha, dan teolog. (Wendry, 2022)

Kontribusi penting al-Baihaqi adalah dalam sistematika penulisan hadis tematik. Ia menyusun hadis berdasarkan tema seperti iman, amal, waktu, dan lainnya. Metodologinya sering dibandingkan dengan al-Bukhari dan Muslim, meskipun ia lebih terbuka terhadap hadis hasan dan dha'if selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat. Imam al-Baihaqi wafat pada tahun 458 H / 1066 M di kota Naisabur dan dimakamkan di kampung halamannya, Baihaq. Ia dikenang sebagai ulama besar yang meninggalkan warisan intelektual sangat berharga, baik dalam bentuk karya tulis maupun metode ilmiah yang menjadi teladan dalam dunia keilmuan Islam. Murid-murid al-Baihaqi memainkan peran penting dalam melestarikan dan menyebarkan pemikirannya. Di

antara mereka adalah Abu Sa'd al-Maliki, Abu Abdullah al-Farawi, Abu Nashr al-Syuja'i, dan Imam al-Qushayri. Bahkan anak dan cucu beliau turut menjadi bagian dari jaringan keilmuan yang ia bangun, memastikan keberlanjutan warisan intelektualnya. (Solomon & Tausch, n.d.)

Imam al-Baihaqi dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam menulis, dengan jumlah karya mencapai sekitar seribu juz. Karya-karyanya mencakup berbagai disiplin ilmu seperti hadis, fikih, dan akidah. Beberapa karya pentingnya antara lain *As-Sunan al-Kubra*, *Syu'ab al-Iman*, *Dala'il an-Nubuwwah*, *Al-Asma' wa as-Shifat*, dan *Fadhail al-Awqat*.

Karya-karya al-Baihaqi terus digunakan sebagai rujukan primer dalam bidang hadis dan fikih hingga masa kini. Beberapa pesantren besar di Timur Tengah dan Asia Tenggara menjadikan *Sunan al-Kubra* dan *Shu'ab al-Iman* sebagai materi pokok pengajaran hadis. Selain itu, karya-karya beliau sering dikutip dalam fatwa-fatwa kontemporer, khususnya dalam mazhab Syafi'i. (Khalid, 2022)

## 2. Karakteristik Kitab *Fadhāil al-Awqāt*

Kitab *Fadhāil al-Awqāt* karya Imam al-Baihaqi merupakan salah satu karya tematik yang membahas keutamaan waktu-waktu ibadah dalam Islam. Kitab ini disusun secara sistematis berdasarkan urutan bulan hijriah dan momentum ibadah, dimulai dari bulan Rajab hingga Muharram, serta mencakup hari-hari utama seperti Jumat, Senin, Kamis, dan hari Arafah. Tujuan utama penyusunan kitab ini adalah untuk mendorong umat Islam agar memanfaatkan waktu-waktu mulia dengan amalan ibadah yang dianjurkan.

Setiap bab dalam kitab ini memuat jumlah hadis yang bervariasi, tergantung pada tema dan kekuatan sanadnya. Misalnya, bab tentang bulan Ramadhan memuat lebih dari 50 hadis, sementara bab tentang niat puasa hanya memuat satu hadis. Variasi ini menunjukkan bahwa Imam al-Baihaqi tidak sekadar mengumpulkan hadis sebanyak mungkin, tetapi memilih berdasarkan relevansi dan kualitas riwayat. Ia juga menyertakan penjelasan kontekstual dan fiqhiyah untuk memperkaya pemahaman pembaca. Seperti tabel di bawah.

No	Bab	Jumlah Hadis	Keterangan
1	باب في فضل شهر رجب	21	Berisi hadis-hadis dan riwayat yang menjelaskan keutamaan bulan Rajab
2	باب في فضل شهر شعبان	7	Berisi hadis-hadis tentang ibadah di bulan sya'ban terutama puasa
3	باب فضل ليلة النصف من شعبان	11	Membahas keutamaan malam tanggal 15 Sya'ban dan menyebutkan hadis bahwa pada malam ini Allah mengampuni dosa seluruh makhluknya
4	باب ما جاء في شهر رمضان	52	Berisi hadis-hadis tentang kemuliaan bulan ramadhan, pahala puasa, malam lailatul qadar dan amalan yang di anjurkan pada bulan ramadhan

5	باب فيمن عرف حدود هذا الشهر وحفظ حقوقه	4	Menjelaskan sifat orang yang menjaga kemuliaan bulan ramadhan kemudian etika dan adab selama ramadhan
6	باب الاجتهاد في العشر الأواخر من رمضان	44	Karna di dalamnya ada lailatul qadar dan rasulullah meningkatkan ibadahnya pada waktu ini.
7	باب فضل ليلة القدر	9	Malam yang lebih baik dari seribu bulan, malam turunnya al-Qura'n. Di dalam bab ini terdapat 4 pasal
8	باب صلاة التراويح في شهر رمضان	8	Sholat malam berjamaah pada bulan ramadhan dan sunnahnya
9	باب ما روي في عدد ركعات القيام في شهر رمضان في عهد عمر ومن بعده	3	Berisi tentang hadis jumlah rakaat sholat tarawih, Pada zaman umar sholat tarawih di laksanakan dengan 20 raka'at, dan juga tentang keluasan jumlah rakaat
10	باب النهي عن استقبال شهر رمضان بصوم يوم أو يومين يوماً يتعلق به وجوب الصوم والإفطار	2	Di larang mendahului ramadhan dengan berpuasa satu atau dua hari sebelumnya kecuali sudah terbiasa seperti puasa senin kamis. Apabila seseorang yang melihat hilal wajib mulai puasa dan berbuka.
11	باب النية في الصوم	1	Menjelaskan hadis tentang niat puasa wajib.
12	باب استحباب السحور	4	Menjelaskan pentingnya makan sahur sebagai pembeda antara puasa umat islam dan ahli kitab
13	باب ما يستحب من تعجيل الفطر وتأخير السحور	18	Nabi memerintahkan agar menyegerakan berbuka saat matahari terbenam dan menunda sahur hingga mendekati subuh.
14	باب ما يستحب أن يفطر عليه	7	Menjelaskan hadis tentang di sunnahkan berbuka dengan kurma jika tidak ada maka boleh dengan air.
15	باب استحباب الدعاء عند الفطر	1	Berisi tentang hadis doa berbuka puasa
16	باب في فضل العيد	9	Terdapat hadis-hadis tentang hari raya dan hari raya adalah hari kegembiraan dan syukur atas selesainya bulan ramadhan.
17	باب فضل صوم شوال	8	Berisi hadis tentang keutamaan puasa pada enam syawal karna pahalanya seperti puasa sepanjang tahun.
18	باب في فضل شهر ذي الحجة	7	Berisi tentang hadis bulan zulhijjah
19	باب تخصيص الأيام العشر من ذي الحجة بالاجتهاد في العمل فيهن لما فيهن من الفضائل	8	Sepuluh terakhir bulan dzulhijjah di sebut sebagai hari terbaik dalam beramal.

20	باب في فضل يوم عرفة	2	Menjelaskan tentang hadis-hadis hari arafah karna hari arafah merupakan hari ampunan besar dari Allah.
21	باب في فضل صوم يوم عرفة	15	Menjelaskan hadis-hadis yang berisi tentang puasa hari arafah.
22	باب فضل الدعاء يوم عرفة	9	Hari-hari terbaik untuk berdo'a
23	باب مسألة النبي ﷺ لأمة عشية عرفات	5	Do'a nabi untuk umatnya di arafah
24	باب الدعاء ليلة جمع وهي عشية عرفة ليلة النحر	7	Doa pada malam dua hari besar
25	باب في فضل يوم النحر	4	Hari qurban hari besar umat islam
26	باب في فضل أيام التشريق	2	Hari 11-13 dzulhijjah, hari makan dan minum
27	باب في فضل شهر المحرم	1	Menjelaskan betapa bulan muharram adalah bulan yang dimuliakan dan di anjurkan untuk beramal di dalamnya.
28	باب تخصيص يوم عاشوراء بالذكر	42	Anjuran untuk memperbanyak zikir, syukur dan amal kebaikan
29	باب استحباب صوم اليوم التاسع مع العاشر	3	Di sunnahkan puasa pada 9 dan 10 muharram untuk membedakan diri dari kaum yahudi yang juga berpuasa pada 10 muharram.
30	باب ما روي في التوسيع على العبال في يوم عاشوراء	15	Di anjurkan memperbanyak pemberian nafkah atau hadiah kepada keluarga di hari asyura sebagai bentuk syukur
31	باب في الاكتحال يوم عاشوراء	4	Membahas riwayat yang menunjukkan menghias diri di hari asyura walaupun sebagian ulama menganggapnya lemah
32	باب في فضل يوم الجمعة	9	Terdapat 4 pasal -kewajiban sholat jumat -sunnah untuk bersegrah -bersalawat kepada nabi muhammad saw.
33	باب في فضل يوم الاثنين ويوم الخميس	3	Puasa pada senin kamis sangat di anjurkan karna amalan-amalan manusia di angkat pada hari itu
34	باب في فضل صوم ثلاثة أيام من كل شهر، وذكر الأيام التي كان يصومهن رسول الله ﷺ ويأمر بصيامهن من هذه الثلاثة أيام	15	puasa tiga hari setiap bulan seperti puasa setahun penuh .

Dalam penyusunan hadis, Imam al-Baihaqi mengikuti pola urutan yang menunjukkan tingkat kekuatan sanad. Hadis yang paling sahih disajikan terlebih dahulu, diikuti oleh hadis yang

lebih lemah. Ia juga menyusun tema secara bertahap: dimulai dari penjelasan keutamaan waktu, dilanjutkan dengan amalan yang dianjurkan, dan diakhiri dengan pahala yang dijanjikan. Pendekatan ini mencerminkan metode pengajaran yang runtut dan mendalam. Metodologi penulisan kitab ini menunjukkan corak pemikiran al-Baihaqi yang integratif antara riwayat dan dirayah. Ia menekankan validitas sanad, menyertakan komentar terhadap kualitas perawi, dan membandingkan riwayat yang kontradiktif. Dalam beberapa bab, ia menyajikan hadis yang berbeda pandangan, lalu menjelaskan konteks dan pendapat ulama terkait, sehingga pembaca dapat memahami variasi pemahaman secara kritis.

Imam al-Baihaqi juga menjelaskan kosakata asing dalam matan hadis, serta menggunakan standar kesahihan hadis yang ditetapkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim. Ia sering menyebutkan bahwa suatu hadis “sahih ala syarat al-syaikhayn” sebagai bentuk otoritas ilmiah. Selain itu, ia mencantumkan sanad lengkap dalam setiap hadis, menunjukkan kehati-hatian dan komitmen terhadap keakuratan periwayatan. Dalam metode periwayatan, al-Baihaqi melakukan klarifikasi terhadap kualitas hadis dengan mencantumkan penilaian seperti “sahih”, “da’if”, atau “la ba’sa bihi”. Ia tidak hanya menyajikan hadis, tetapi juga memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami kekuatan dan kelemahan sanad. Contohnya, dalam hadis tentang malam Nisfu Sya’ban, ia menyebut kelemahan perawi al-Awhash bin Hakim, namun tetap mencantumkan hadis tersebut karena maknanya sejalan dengan prinsip syariat. Pendekatan al-Baihaqi terhadap sanad dan matan menunjukkan keseimbangan antara otoritas periwayatan dan relevansi makna (Junaidi, 2022). Ia menerima hadis dha’if dalam konteks fadhāil al-a’māl selama tidak bertentangan dengan dalil qath’i, dan menolak hadis yang matannya menyimpang dari prinsip Islam. Hal ini menunjukkan bahwa keautentikan hadis tidak hanya bergantung pada sanad, tetapi juga pada kesesuaian makna dengan nilai-nilai Islam. (al-Baihaqi, n.d.)

Imam al-Baihaqi juga menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan penilaian para ulama. Ia sering mengutip pendapat al-Bukhari, Ibn Hibban, dan al-Nasa’i untuk memperkuat kritik sanad. Dalam beberapa kasus, ia menyebutkan kota tempat ia menerima hadis dari gurunya, menambah dimensi historis dan geografis dalam periwayatan. Ini memperlihatkan bahwa karya beliau bukan hanya dokumentasi hadis, tetapi juga refleksi perjalanan ilmiah yang luas. Penyusunan kitab secara sistematis dalam bentuk bab-bab sesuai urutan waktu mencerminkan corak pemikiran yang rasional dan metodologis. Kebiasaannya menampilkan hadis-hadis kontradiktif dan membandingkan dengan pandangan ulama menunjukkan corak kritis dan analitis. Ia tidak berhenti pada satu riwayat, tetapi membuka ruang bagi pembaca untuk melihat variasi pemahaman dan mengambil pelajaran darinya.

Dengan demikian, Fadhāil al-Awqāt bukan hanya kumpulan hadis keutamaan waktu, tetapi juga representasi metodologi ilmiah yang menggabungkan antara kehati-hatian dalam kritik sanad, keluasan dalam analisis fiqh, dan kedalaman spiritual dalam memahami waktu ibadah. Imam al-Baihaqi berhasil menyusun karya yang mendidik, kontekstual, dan tetap relevan sebagai rujukan utama dalam studi hadis dan pemanfaatan waktu dalam Islam. (Khalid, 2022)

### 3. Tipologi Pemahaman Hadis dalam Kitab *Fadhāil al-Awqāt*

Kitab Fadhāil al-Awqāt karya Imam al-Baihaqi merupakan salah satu karya penting dalam khazanah hadis yang menyoroti keutamaan waktu-waktu ibadah. Meskipun temanya terbatas pada

waktu, pendekatan metodologis yang digunakan Imam al-Baihaqi menunjukkan keluasan pemikiran dan kedalaman analisis. Melalui struktur dan isi kitab, dapat diidentifikasi beberapa tipologi pemahaman hadis yang beliau terapkan, meski tidak secara eksplisit diklasifikasikan dalam bentuk kategori. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah pemahaman linguistik. Imam al-Baihaqi menafsirkan redaksi hadis dengan memperhatikan struktur bahasa, gaya retorika, dan makna simbolik. Dalam hadis tentang Ramadhan, misalnya, beliau menafsirkan “pintu-pintu surga dibuka” sebagai metafora terbukanya peluang amal saleh, bukan makna fisik. Pendekatan ini menunjukkan kepekaan beliau terhadap bahasa Arab klasik dan balaghah (Musthofa, 2022).

Selain pendekatan kebahasaan, Imam al-Baihaqi juga menggunakan pendekatan kontekstual-historis. Ia memahami hadis dengan mempertimbangkan latar sosial dan budaya masyarakat Arab pada masa Nabi. Dalam hadis tentang bulan-bulan haram, beliau menjelaskan bahwa Islam meluruskan praktik penanggalan Jahiliyah dan menegaskan kembali nilai perdamaian dan penghormatan terhadap waktu. Pendekatan kontekstual ini memperlihatkan bahwa Imam al-Baihaqi tidak hanya fokus pada teks, tetapi juga pada fungsi sosial dan moral hadis. Ia menunjukkan bahwa syariat Islam hadir untuk menyempurnakan tradisi lama dengan nilai-nilai tauhid dan etika. Hadis menjadi pedoman hidup yang relevan dengan kondisi umat, bukan sekadar dokumen normatif.

Tipologi pemahaman berikutnya adalah pendekatan *targhib wa tarhib*, yaitu motivasi dan peringatan. Imam al-Baihaqi sering menampilkan hadis yang mendorong umat untuk beramal saleh dan menjauhi keburukan. Dalam hadis tentang puasa Ramadhan, beliau menekankan pentingnya niat dan keikhlasan sebagai dasar pengampunan dosa, bukan sekadar pelaksanaan ritual (Muslem, 2022). Pendekatan *targhib wa tarhib* ini mencerminkan karakter dakwah Imam al-Baihaqi yang lembut dan persuasif. Ia lebih banyak menampilkan harapan dan dorongan spiritual daripada ancaman. Hal ini bertujuan menumbuhkan kesadaran ruhani dan semangat ibadah dalam diri umat Islam, terutama dalam memanfaatkan waktu-waktu utama. (al-Baihaqi, n.d.)

Imam al-Baihaqi juga menerapkan pendekatan *fiqh* dalam memahami hadis. Ia tidak hanya menafsirkan makna keutamaan, tetapi juga menimbang implikasi hukum dari suatu hadis. Dalam hadis tentang puasa Arafah, beliau menjelaskan bahwa puasa dianjurkan bagi yang tidak berhaji, tetapi makruh bagi jamaah haji karena dapat melemahkan mereka saat wukuf. Pendekatan *fiqh* ini menunjukkan kapasitas Imam al-Baihaqi sebagai seorang faqih Syafi'i yang mampu mengaitkan hadis dengan praktik hukum (Hasanuddin, 2022). Ia menafsirkan hadis berdasarkan kaidah *fiqh* dan pendapat ulama, sehingga pemahamannya bersifat aplikatif dan kontekstual. Hadis menjadi sumber hukum yang hidup dan relevan (Irwandi, 2022).

Sistematika penulisan kitab *Fadhāil al-Awqāt* juga sangat terstruktur. Imam al-Baihaqi menyusun bab-bab berdasarkan urutan waktu hijriah dan momentum ibadah, mulai dari bulan Rajab hingga Muharram, serta hari-hari utama seperti Jumat dan Arafah. Susunan ini memudahkan pembaca memahami tema secara kronologis dan tematik (Ramle & Abdullah, 2021). Dalam setiap bab, Imam al-Baihaqi mencantumkan hadis dengan urutan kekuatan sanad. Hadis sahih disajikan terlebih dahulu, diikuti oleh hadis yang lebih lemah. Ia juga menyertakan penjelasan terhadap lafaz asing dan komentar terhadap kualitas sanad dan matan, menunjukkan kehati-hatian dalam periwayatan. (al-Baihaqi, n.d.)

Metodologi periwayatan yang digunakan Imam al-Baihaqi mencerminkan sikap ilmiah yang kritis dan selektif. Ia mencantumkan sanad lengkap, membandingkan riwayat marfu' dan mauquf,

serta mengutip pendapat ulama seperti al-Bukhari dan Ibn Hibban. Hal ini menunjukkan komitmen beliau terhadap keabsahan dan otoritas hadis. Dalam beberapa kasus, Imam al-Baihaqi menyebutkan kota tempat ia menerima hadis dari gurunya, menambah dimensi historis dalam periwayatan. Ia juga menyajikan hadis kontradiktif dan menjelaskan konteksnya, agar pembaca dapat memahami perbedaan pendapat secara objektif dan tidak terjebak pada satu pandangan. Pendekatan terhadap matan hadis juga sangat selektif. Imam al-Baihaqi hanya mencantumkan matan yang sesuai dengan prinsip syariat dan tidak bertentangan dengan dalil qath'ī. Jika matan lemah namun maknanya sejalan dengan ajaran Islam, ia tetap mencantumkannya dalam konteks fadhāil al-a'māl. (Salim, 2021)

Keseimbangan antara sanad dan matan menjadi prinsip utama dalam penulisan kitab ini. Imam al-Baihaqi menilai keabsahan hadis dari dua sisi: kekuatan periwayatan dan kesesuaian makna. Ia menolak hadis yang menyimpang secara substansial, meskipun sanadnya kuat, dan menerima hadis lemah jika maknanya mendidik dan tidak bertentangan dengan syariat. Integrasi antara sistematika penulisan, metodologi periwayatan, dan tipologi pemahaman menjadikan *Fadhāil al-Awqāt* sebagai karya yang utuh dan mendalam. Kitab ini bukan hanya kumpulan hadis, tetapi juga refleksi pemikiran Imam al-Baihaqi dalam membina umat melalui ilmu, hukum, dan spiritualitas (Irawan, 2021). Melalui pendekatan yang komprehensif, Imam al-Baihaqi berhasil menyusun kitab yang bernilai akademis sekaligus praktis. *Fadhāil al-Awqāt* menjadi panduan keagamaan yang menyentuh dimensi hukum, moral, dan spiritual, serta relevan bagi kehidupan umat Islam sepanjang masa. (Thahan, 2010)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian terhadap kitab *Fadhāil al-Awqāt* karya Imam al-Baihaqi, dapat disimpulkan bahwa kitab ini disusun secara sistematis dengan pendekatan tematik yang ilmiah. Pembahasan dimulai dari bulan-bulan hijriah yang memiliki keutamaan seperti Rajab, Sya'ban, Ramadhan, dan Dzulhijjah, serta waktu-waktu istimewa seperti malam Lailatul Qadar dan hari Jumat. Setiap bab dilengkapi dengan ayat Al-Qur'an, hadis, serta penjelasan hukum dan makna ibadahnya. Imam al-Baihaqi menerapkan empat pendekatan dalam memahami hadis: pendekatan linguistik untuk menafsirkan makna lafaz dan gaya bahasa; pendekatan kontekstual-historis untuk memahami sabda Nabi dalam latar sosial budaya Arab; pendekatan *targhib wa tarhib* untuk membangun motivasi spiritual dan moral; serta pendekatan fiqih untuk menggali hukum ibadah dan etika dari hadis. Kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan hadis tentang keutamaan waktu, tetapi juga sebagai panduan keagamaan yang menyatukan aspek ilmiah dan pembinaan umat. Melalui susunan dan penjelasan yang mendalam, Imam al-Baihaqi menanamkan kesadaran akan pentingnya waktu dalam kehidupan seorang muslim dan mendorong pengamalan ibadah secara optimal.

Dengan pendekatan yang komprehensif, *Fadhāil al-Awqāt* menjadi karya yang relevan lintas zaman. Ia tidak hanya menyajikan informasi normatif, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan etika dalam memanfaatkan waktu-waktu utama untuk amal saleh. Kitab ini menjadi jembatan antara ilmu hadis dan praktik keagamaan yang hidup. Oleh karena itu, *Fadhāil al-Awqāt* layak dijadikan referensi ilmiah dan pedoman spiritual yang mendalam. Karya ini mencerminkan integrasi antara metode periwayatan yang teliti, sistematika penulisan yang teratur, dan pemahaman hadis yang kontekstual, menjadikannya warisan penting dalam studi keislaman dan pembinaan ibadah umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Baihaqi, A. B. A. I. A.-H. (n.d.). *Fadhail Al-Awqat*. Mekkah Al-Mukarrahamah: Maktabah al-Manarah.
- Hasanuddin, H. (2022). Mazhab Fiqih pada Zaman Sekarang. *Journal of Islamic Law*, 4(2). Retrieved from <https://doi.org/10.22373/sy.v4i2.623>
- Irawan. (2021). Sanad Keilmuan Imam Baihaqi dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Hadis Klasik. *Jurnal Studi Islam*, 1(19 S).
- Irwandi, I. (2022). Kaidah Fikih dalam Reaktualisasi Hukum Islam. *Journal of Islamic Law*. Retrieved from <https://doi.org/10.22373/sy.v4i2.624>
- Junaidi. (2022). Kritik Sanad dan Matan Hadis dalam Prespektif Imam Baihaqi. *Jurnal Ulumul Hadis*, 1(6), 77–90.
- Khalid. (2022). Imam Baihaqi Dan Pemikiran Asy'ariyyah Klasik. *Jurnal Ilmu Kalam*, 1(8), 77–89.
- Muslem, M. (2022). Hakikat Metodologi Targhib dan Tarhib: (Kajian Ontologis dalam Pendidikan Islam) . *Jurnal Iktibar Nusantara* , Vol. 1, pp. 104–118. doi: 10.62901/j-ikhsan.v1i2.10 ER
- Musthofa. (2022). Pemetaan Jaringan Keilmuan Imam Baihaqi: Analisis Historis. *Jurnal Studi Ulama*, 1(9), 25.
- Ramle, M. R., & Abdullah, W. H. (2021). Metodologi Memahami Hadis Melalui Pembacaan Komprehensif Terhadap Keseluruhan Riwayat. *HADIS*, 11(22), 802–816. doi: 10.53840/
- Salim, M. A. (2021). Imam Baihaqi Dan Pengaruhnya Dalam Tasawuf Sunni: Studi Atas Al-Qusyairi. *Jurnal Studi Tasawuf*, 2(5), 55–70.
- Solomon, H., & Tausch, A. (n.d.). *Islam Is Religion A*.
- Suryani, S. (2022). Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Pemahaman Hadis. *Al Quds*. Retrieved from <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4086>
- Terjemah Fadhoilul Auqot [Waktu-Waktu Penuh Berkah]*. (n.d.).
- Thahan, M. (2010). *Ilmu Hadis Praktis*. Pustaka Thariq Izzah.
- Tinambunan, A. P. (2023). “Time Management” Bagaimana Menggunakan Waktu Dengan Baik Fakultas Ekonomi Unika Santo Thomas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 1–35.
- Umar, A. (2020). *Manabijul Mubadditsin: Sejarah Penulisan Kitab Hadis Dari Abad Pertama Hingga Abad Empat*. Dinar Jaya Press.
- Wendry, N. (2022). Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, Dan Dinamika. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(3). Retrieved from <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5681>